

MAKNA IMPERATIF DALAM TINDAK TUTUR SUATU TINJAUAN PRAGMATIK

Agus Syahid
deragus@gmail.com
Universitas Bumigora

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis mengenai tindak ilokusi, yaitu suatu tindakan dalam hal mengatakan sesuatu, yang merupakan bidang kajian pragmatik. Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu *Makna Imperatif dalam Tindak Tutur Suatu Tinjauan Pragmatik*, maka penulis ingin meneliti bagaimanakah wujud makna imperatif ditinjau dari segi gramatikal dan pragmatiknya serta bagaimana makna imperatif tersebut diterapkan dalam tindak tutur pada naskah kajian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Berdasarkan analisis yang diambil dari sumber cerita *Der Räuber Hotzenplotz* oleh *Otfried Preußler*, penulis dapat menunjukkan dengan jelas, bahwa makna imperatif tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi kalimat imperatif, melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi kalimat deklaratif dan kalimat interogatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya empat makna imperatif, yaitu; 1) makna imperatif perintah, 2) makna imperatif permohonan, 3) makna imperatif pemberian ijin, dan 4. makna imperatif peringatan/ancaman.

Kata Kunci: *pragmatic, makna imperatif, tindak ilokusi*

ABSTRACT

*This research discusses about illocution act. Illocution is an act of saying something, which is a field of study in pragmatic. According to the title of this paper, which is "Imperative Meaning on Speech Act as A Pragmatic study" Writer is determined to do a research on how the form of the imperative meaning can be seen from the grammatical and pragmatical side, also on how is this imperative meaning being applied into a speech act on the research object. The method used in this research is analysis- descriptive method. Based on the analysis of the story *Der Räuber Hotzenplotz*, the writer can clearly show that imperative meaning can be expressed not only by the construction of imperative sentence but also by the construction of declarative and interrogative sentence. The results of this research show that there are four meanings of imperatives; 1) instructive meaning, 2) requisite meaning, 3) permissive meaning, and threatening meaning.*

Keywords: *pragmatics, imperative meaning, illocutionary act*

1. PENDAHULUAN

Istilah "*imperatif*" berasal dari bahasa latin "*imperare*" yang berarti "suruhan". Imperatif sering digunakan untuk menunjuk salah satu jenis kalimat, yaitu kalimat imperatif. Dalam kamus linguistik, imperatif adalah "bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan". (Kridalaksana 1985:63). Gross membagi induk kalimat bahasa Jerman menjadi tiga bentuk, yaitu : (1) kalimat deklaratif (*Aussagesatz*), (2) kalimat interogatif (*Fragesatz*), dan (3) kalimat imperatif (*Imperativsatz*). (Groß, 1988:100-101). Kalimat deklaratif juga dikenal sebagai kalimat berita. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan, sehingga isinya merupakan berita bagi pendengarnya. Kalimat interogatif yang juga disebut kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan mengandung makna pertanyaan. Kalimat imperatif juga dikenal dengan nama kalimat perintah atau suruhan (*Befehlsatz*) dan kalimat permintaan (*Wunschsatz*). Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung intonasi imperatif dan mengandung makna perintah atau larangan.

Dari pernyataan ahli bahasa di atas dapat disimpulkan, bahwa makna imperatif hanya dapat dibentuk dengan kalimat imperatif. Namun, seiring perkembangan

kebahasaan, pernyataan di atas sudah tidak sesuai lagi dan dapat menimbulkan persoalan, karena dalam kegiatan bertutur sesungguhnya, makna imperatif itu tidak hanya dapat dinyatakan dengan bentuk kalimat imperatif saja, melainkan dapat pula dinyatakan dengan bentuk-bentuk kalimat yang lain. Contoh sebagai berikut :

- (1) *Bring mir das Buch!* “Bawakan saya buku itu!” (Helbig/Buscha, 1989:614).
- (2) *Kannst du nicht ‘was schneller machen?* “Apakah kamu bisa lebih cepat lagi?” (Gross, 1997:30).
- (3) *Dort ist die Tür.* “Di sana pintu” (Gross, 1997:159).

Di dalam tuturan (1) tampak jelas bahwa tuturan yang berkonstruksi imperatif itu digunakan untuk menyatakan maksud menyuruh. Maksud imperatif yang dimaksud adalah agar petutur membawakan buku bagi sang penutur. Tuturan (2) juga dapat memiliki makna imperatif seperti yang terdapat dalam tuturan (1), yaitu menyuruh seseorang untuk tidak lamban dalam mengerjakan sesuatu, meskipun sebenarnya tuturan itu berkonstruksi interogatif. Hal yang serupa dengan itu dapat ditemukan pula pada tuturan (3). Tuturan itu juga memiliki makna pragmatik imperatif seperti yang dinyatakan dalam tuturan (1) dan (2), yaitu menyuruh seseorang untuk keluar dari suatu tempat atau ruangan, sekalipun tuturan tersebut berkonstruksi deklaratif.

Kenyataan demikian menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam praktik komunikasi interpersonal sesungguhnya makna imperatif tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi kalimat imperatif, melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi kalimat lainnya. Maka pragmatik imperatif sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarinya.

2. LANDASAN TEORI

A. Pragmatik

Untuk lebih dapat memahami tentang pragmatik, terlebih dahulu penulis akan memaparkan perbedaan antara semantik dan pragmatik, karena kedua bidang tersebut sama-sama berurusan dengan makna. Perbedaan semantik dengan pragmatik itu menurut Leech (1993:8) terletak pada perbedaan penggunaan *verba to mean* (berarti). Lazimnya semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (*dyadic*), seperti dalam pernyataan *What does X mean?* (Apa artinya X?), sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*), seperti dalam pernyataan *What did you mean by X?* (Apa maksudnya dengan X?). Dengan demikian, dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik, makna definisi semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, serta penutur dan petuturnya. Parker dalam Rahardi (2005:48) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Pakar ini membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk-beluk bahasa secara internal. Menurutnya, studi tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks. Berkenaan dengan itu studi tata bahasa dapat dianggap sebagai studi yang bebas konteks (*context independent*). Sebaliknya, studi pemakaian tata bahasa dalam komunikasi yang sebenarnya mutlak dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi dan mewadahnya. Studi bahasa yang demikian dapat disebut sebagai studi yang terikat konteks (*context dependent*). Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai berikut; *Unter Pragmatik versteht man die Erforschung jener Relationen zwischen Sprache und Kontext, die für eine Erklärung des Sprachverstehens grundlegend sind.* “Pragmatik adalah bidang yang menelaah setiap hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan suatu penjelasan dasar dalam pemahaman bahasa” (Levinson

1983:9). Dari batasan- batasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi tuturan itu.

B. Tindak Tutur

Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*, membedakan tiga jenis tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut:

(1) tindak lokusioner (*lokutionärer Akt*), (2) tindak ilokusioner (*ilokutionärer Akt*), dan (3) tindak perlokusioner (*perlokutionärer Akt*).

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai "*the acts of saying something*". Dalam tindak lokusi tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Sebagai contoh perhatikan kalimat berikut ini:

1. Ikan paus adalah binatang menyusui
2. Jari tangan jumlahnya lima

Kalimat (1) dan (2) diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Dalam tuturan

- (1) informasi yang diutarakan adalah termasuk jenis binatang apa ikan paus itu sedang dalam tuturan
- (2) bentuk jawaban dari pernyataan *berapa jumlah jari tangan*.

Sejalan dengan pendapat Leech (1983:317), Nababan (1987:4) berpendapat bahwa bila diamati secara seksama, konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni, subjek/topik dan predikat/komen. Kemudian Parker (1986:15) mengatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk didefinisikan karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Dari perspektif pragmatik tindak tutur lokusi sebenarnya tidak atau kurang penting peranannya dalam memahami tindak tutur.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai "*the acts of doing somethig*". Berkaitan dengan tindak ilokusi, Searle mengatakan tindak ilokusi merupakan tindak bahasa yang diidentifikasikan dengan pelaku yang eksplisit (Nababan, 1982:9). Leech menyimpulkan bahwa tindak lokusi adalah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Sedangkan tindak ilokusi menurut Leech sama dengan penyampaian pesan wacana (komunikasi intrapersonal) serta merupakan kategori yang penting dalam kajian teori tindak tutur. (Bandingkan Leech 1983:317).

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi. Seperti yang terdapat dalam kalimat berikut ini:

1. Saya tidak dapat datang.
2. Ada anjing galak.
3. Ujian sudah dekat.
4. Rambutmu sudah panjang. (Wijana, 1996:36)

Kalimat (1) bila dituturkan oleh seseorang kepada temannya yang baru merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk

melakukan sesuatu, yaitu meminta maaf. Informasi ketidakhadiran penutur dalam hal ini tidak begitu penting karena besar kemungkinan lawan bicara sudah mengetahui hal ini. Kalimat (2) yang biasa ditemui di pintu pagar atau halaman rumah pemilik anjing tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi, tetapi untuk memberikan peringatan. Akan tetapi apabila ditujukan kepada pencuri, tuturan (2) diutarakan untuk menakut-nakuti. Kalimat (3) bila diucapkan oleh seorang guru kepada muridnya mungkin berfungsi memberikan peringatan agar lawan tuturnya (murid) mempersiapkan diri. Bila diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya, tuturan (3) dimaksudkan untuk menasihati agar lawan tuturnya tidak hanya bepergian menghabiskan waktu secara sia-sia. Kalimat (4) bila diucapkan oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang suami memotong rambutnya.

Pada dasarnya tindak ilokusi merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara tidak langsung. Sebenarnya yang dikemukakan Searle (1975), tindak- tindak bahasa tidak langsung adalah kasus-kasus yang menunjukkan suatu tindakan ilokusioner dilakukan secara tidak langsung dengan melakukan yang lain (Brown dan Yule, 1983:232). Dari apa yang terurai di atas jelaslah bahwa tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan petutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi. Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*Wirkung*) kepada petutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan "*the act of affecting someone*". Sebagaimana yang dikemukakan Austin bahwa dengan menunjukkan kalimat, penutur juga melakukan tindakan perlokusioner yang dapat dideskripsikan berdasarkan pengaruh tindakan ilokusioner pada pendengar pada kesempatan tertentu dilakukannya (Brown dan Yule, 1983: 231). Kemudian Searle (1975) mengatakan perbedaan antara tindakan bahasa langsung dan tak langsung tergantung kepada penerimaan pengaruh perlokusioner yang dimaksudkan mengenai ujaran pada kesempatan tertentu (Brown dan Yule, 1983:232).

3. METODE PENELITIAN

Metode adalah cara kerja yang teratur, terpicik baik-baik, dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, pemilihan metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (Djadjasudarma, 2010:1). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, metode diskriptif adalah yang berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris ada dan tetap digunakan oleh masyarakat penggunaannya. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis makna imperatif yang muncul dari selain struktur gramatikal kalimat imperatif dan mengklasifikasikannya menjadi beberapa makna yang dihasilkan dari berbagai tuturan tersebut.

4. PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan makna pragmatik imperatif terlebih dahulu ditelaah bentuk tuturan, makna semantik suatu tuturan, situasi tutur, dan yang terpenting adalah tindak ilokusi suatu tuturan. Dalam Pembahasan ini akan dianalisis tindak ilokusi makna imperatif yang terdapat dalam bentuk tuturan deklaratif, interogatif dan imperatif serta makna imperatif apa saja yang terkandung dalam berbagai jenis tuturan tersebut.

A. Makna Imperatif dalam Konstruksi Deklaratif

Data Kalimat (1)

"Der bin ich!" sagte der Mann mit den sieben Messern. „Machen Sie keine Geschichten, das mag ich nicht. Geben Sie mir sofort die Kaffemühle!" „Aber die gehört Ihnen doch gar nicht."

“Itulah aku!” jawab laki-laki dengan tujuh pisau itu. “Jangan banyak bicara, cepat berikan kepadaku mesin pembuat kopi itu!” “Akan tetapi ini bukanlah milik Anda.”

Sepintas apabila dilihat dari bentuknya, tuturan yang digarisbawahi di atas adalah kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang mengandung makna menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Tuturan (X) ini ditandai dengan penandanya, yaitu penempatan verba finit pada posisi ke dua dalam tuturan dan kata negatif *nicht* “bukan”, yang selanjutnya disimbolkan dengan **Xneg**. Akan tetapi sesuai dengan tujuan penulis, jika dikaitkan dengan situasi dan konteks tuturan sebenarnya tuturan tersebut bukanlah bermakna deklaratif melainkan bermakna imperatif. Hal ini dapat dilihat dari tindak ilokusi berdasarkan situasi dan konteks tuturan (**Kt**), yaitu ketika Hotzenplotz (Pn = penutur) meminta mesin pembuat kopi yang masih bersama nenek (Pt = petutur). Tuturan tersebut bukanlah bertujuan untuk sekedar memberitahukan **Xneg** kepada **Pt** oleh **Pn**. Secara implikatif **Xneg** mengandung makna **imperatif permohonan (Bitte)**, yaitu agar **Pt** tidak mengambil mesin pembuat kopi **Pn**.

Data Kalimat (2)

„Das hätte ich längst getan, wenn ich könnte. Aber ich kann es nicht!“

„Nein?“ fragte Hotzenplotz.

„Nein!“ sagte Petrosilius Zwackelmann. „Und warum nicht? Weil du die Zipfelmutze verbrannt hast! Es ist zum Verrücktwerden! Oh, du Gimpfel von einem Räuber, du Obergimpfel!“

Hotzenplotz zuckte zusammen.

„Zwackelmann!“ rief er, „das lasse ich mir nicht bieten, das geht zu weit.“

„Hal itu sudah lama akan ku lakukan apabila aku bisa. Akan tetapi aku tidak bisa!“

„Tidak?“ tanya Hotzenplotz.

„Tidak!“ kata Petrosilius Zwackelmann. „Mengapa tidak? Karena kamu telah membakar topi itu! Itu gila! Oh, kamu keledai bodoh, super bodoh!“

Hotzenplotz menggeragat.

„Zwackelmann!“ Seru dia, „hal itu tidak aku biarkan, itu sudah keterlaluan“.

Ditinjau dari bentuk tuturannya tuturan yang digarisbawahi di atas adalah deklaratif yang selanjutnya disimbolkan dengan **X**. Tuturan ini ditandai dengan penandanya, yaitu penempatan modal verben *lasse* “membiarkan” pada posisi ke dua dan diakhiri verba finit *bieten* dalam tuturan. Makna semantik pada tuturan das lasse ich mir nicht bieten, das geht zu weit (hal itu tidak aku biarkan, itu sudah keterlaluan) dipahami bahwa **Pn** mengatakan kepada **Pt** bahwa **X**, yaitu membuat **Pt** mengetahui bahwa **X**.

Pn = Petrosilius Zwackelmann

Pt = Hotzenplotz

Kt = Percakapan di atas berlangsung ketika Petrosilius Zwackelmann marah kepada Hotzenplotz yang membakar topi kasperl.

Tindak Ilokusi dari tuturan **X** adalah berdasarkan situasi tutur, yaitu ketika Hotzenplotz sudah tidak sabar lagi dengan ejekan Petrosilius Zwackelmann serta tujuan tuturan. Tuturan ini bukanlah bertujuan untuk sekedar memberitahukan **X** kepada **Pt** oleh **Pn**. Secara implikatif **X** mengandung **makna imperatif pemberian ijin (Erlaubnis)**, yaitu agar **Pt** tidak menyebut **Pn** sebagai keledai bodoh.

B. Makna Imperatif dalam Konstruksi Interogatif

Data Kalimat (3)

Kasperl und Seppel machten auf der Stelle kehrt und rannten nach Hause. An Großmutter's Gartentür wären sie fast mit dem Wachtmeister Dimpfelmoser zusammengerumpelt. Auch er kam herbeigeeilt, weil er jemand um hilfe rufen gehört hatte. “Könnt ihr nicht aufpassen?” schimpfte er. “Ihr behindert mich in der Ausübung meines Dienstes, und das ist strafbar!”

Kasperl dan Seppel bergegas menuju ke rumah. Di dekat pintu halaman nenek, mereka hampir berdesak-desakan dengan serif Dimpfelmoser yang juga terburu-buru karena mendengar suara orang minta tolong.

“Tidak bisakah kalian berhati-hati?” seru serif Dimpfelmoser, “kalian menghalangiku dalam bertugas, dan itu dapat dihukum!”.

Ditinjau dari bentuk tuturannya, tuturan yang digarisbawahi di atas adalah berbentuk interogatif yang selanjutnya disimbolkan dengan **Xneg?** bentuk tuturan ini diketahui melalui penandanya, yakni penempatan verba finit *könnt* “bisakah” di awal kalimat, tanda tanya (?) dan kata negatif *nicht* “tidak”. Makna semantik tuturan dari *Könnt ihr nicht aufpassen?* (Tidak bisakah kalian berhati-hati?) dipahami bahwa **Pn** mengajukan pertanyaan **Xneg?** Kepada **Pt**. Hal tersebut dimaksudkan untuk membuat **Pt** memberitahu jawaban **Xneg?**

Pn = Serif Dimpfelmoser

Pt = Kasperl dan Seppel

Kt = Percakapan di atas pada saat Kasperl dan Seppel serta serif Dimpfelmoiser bergegas menuju tempat kejadian perkara.

Tindak Ilokusi dari tuturan **Xneg?** adalah berdasarkan situasi tutur, yaitu ketika serif Dimpfelmoiser merasa dihalang-halangi oleh Kasperl dan Sepel dalam mengerjakan tugasnya serta tujuan tuturan. Tuturan ini bukan semata-mata dimaksudkan untuk menanyakan sesuatu kepada **Pt**, tetapi lebih dari itu bahwa secara implikatif **Xneg?** mengandung **makna imperatif ancaman (Warnung)**, yaitu menyuruh **Pt** agar lebih berhati-hati dalam melangkah dengan cara bertanya kepada **Pt** dan dengan keterangan selanjutnya*und das ist strafbar!*.

C. Makna Imperatif dalam Konstruksi Imperatif

Data Kalimat (4)

Der bin ich!” sagte der Mann mit den sieben Messern. „*Machen Sie keine Geschichten, das mag ich nicht. Geben Sie mir sofort die Kaffemühle!*”

„*Aber die gehört Ihnen doch gar nicht!*”

“Itulah aku!” jawab laki-laki dengan tujuh pisau itu. “Jangan banyak bicara, cepat berikan kepadaku mesin pembuat kopi itu!”

“Akan tetapi ini bukanlah milik Anda!”

Ditinjau dari bentuk tuturannya, tuturan yang digarisbawahi di atas adalah bentuk imperatif untuk Sie-Form yang selanjutnya disimbolkan dengan **X**. Penandanya adalah adanya tanda seru (!) dan penempatan verba finit pada posisi pertama dan diikuti oleh *Personalpronomen* Sie. Makna semantik tuturan *Geben Sie mir sofort die Kaffemühle!* (berikan segera kepadaku mesin pembuat kopi itu!) dipahami bahwa **Pn** memberitahukan **X** kepada **Pt**.

Pn = Der Räber Hotzenplotz

Pt = Gro□mutter

Kt = Percakapan itu berlangsung di halaman rumah nenek, ketika Hotzenplotz melihat mesin pembuat kopi nenek.

Tindak Ilokusi dari tuturan **X** adalah berdasarkan situasi tutur, yaitu ketika Hotzenplotz melihat mesin pembuat kopi nenek serta tujuan tuturan. Tuturan ini mengandung **makna imperatif perintah (Befehl)**, yaitu agar **Pt** menyerahkan mesin pembuat kopi kepada **Pn**.

5. KESIMPULAN

Dari data analisis di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa makna pragmatik imperatif yaitu; makna imperatif perintah (*Befehl*), makna imperatif ancaman (*Warnung*), makna imperatif anjuran (*Erlaubnis*), dan makna imperatif permohonan (*Bitte*) yang tidak saja dapat diwujudkan dengan tuturan struktur gramatikal imperatif, melainkan dapat diwujudkan dengan tuturan non-imperatif seperti tuturan deklaratif

dan tuturan interogatif. Makna imperatif yang terdapat dalam tuturan deklaratif dan interogatif dapat disebut dengan imperatif tidak langsung yang hanya dapat diketahui makna pragmatiknya melalui konteks situasi tutur yang melatarbelakangi suatu tuturan tersebut.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press
- Brown, Gilian and George Yule (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djadjasudarma. T.F. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Gross, Harro. (1988). *Einführung in die Germanitische Linguistik*. München: Ludicium Verlaar.
- Helbig G./Buscha J. (1989). *Deutsche Gramatik (Ein Handlung für den Ausländerunterricht)*. Enzyklopädie Verlag Lepzig
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Sephan C. 1994. *Pragmatik (ins Deutsche übersetzt von Ursula Fries)*. Max Niemeyer Verlag Tubringen
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parker, Frank (1986). *Linguistics for Non-Linguists*. London: Little, Brown and Company Inc.
- Rahardi, Kunjana (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga: Jakarta
- Searle, John R. (1969). *Speech Acts, An Eassy in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge Universuty Press
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi